

Tafsir Muqorin (Tafsir Perbandingan)

Madsuri
Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika
Email : amarintyal@gmail.com

ABSTRAK

Para ulama berusaha mendekati pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam berbagai sisi dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan, seiring dengan berkembangnya berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan keislaman yang didukung stabilitas ekonomi dan politik yang mapan. Diadopsinya filsafat dan berinteraksinya Islam dengan berbagai kultur (peradaban) agama Hindu, Budha dan Kristen, sehingga muncullah berbagai corak kajian tafsir Al-Qur'an, kajian itu tidak hanya menarik simpati kelompok intelektualitas dan rasionalis, tapi juga diapresiasi oleh kelompok sufi yang mengandalkan ketajaman matahati dan akal budi yang terlatih melalui riyadhah, mujahadah dan musyahadah, sehingga mampu menangkap makna esoterik ayat-ayat Al-Qur'an yang implisit (tersirat) disamping makna esoterik nya yang eksplisit (tersurat). Tafsir muqorin adalah perbandingan tafsir menurut kaum sufi seperti Muhyidin al-Ghazali yang menggalakkan cara hidup sufistik yang disebut ortodoks sedangkan Muhyidin Ibnu Arobi (sufi agung yang dianggap kontroversial) melanjutkannya dengan sufisme yang disebut sufisme heterodoks. Mengenai tafsir sufi goldziher mengatakan : menafsirkan Al-Qur'an dengan jalan ta'wil seperti ditempuh para sufi telah dilakukan orang pada zaman dahulu, sama tuanya dengan usia tasawuf itu sendiri, di beberapa kalangan tertentu sudah terdapat bermacam-macam aliran kebatinan yang berpegang pada keyakinan bahwa Al-Qur'an mencakup ajaran-ajaran yang lebih kaya daripada yang diajarkan menurut lahiriyahnya.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Tafsir Muqorin, Sufi

ABSTRACT

Scholars try to approach the understanding of the Qur'an in various aspects using various methods and approaches, in line with the development of various fields of Islamic scientific disciplines supported by established economic and political stability. The adoption of philosophy and the interaction of Islam with various cultures (civilizations) of Hinduism, Buddhism and Christianity, so that various patterns of Qur'anic exegesis emerged, the study not only attracted the sympathy of intellectual and rationalist groups, but was also appreciated by Sufi groups who relied on the sharpness of the eyes and minds trained through riyadhah, mujahadah and musyahadah, so as to be able to grasp the esoteric meaning of the Qur'anic verses that are implicit (implied) besides Its explicit tomorrowic meaning. Muqorin tafsir is a comparison of Sufi exegesis such as Muhyidin al-Ghazali who promoted a sufistic way of life called orthodox while Muhyidin Ibn Arobi (the great Sufi who is considered controversial) continued with Sufism called heterodox sufism. Regarding Sufi exegesis Goldziher said: interpreting the Qur'an in the way of ta'wil as Sufis have done in ancient times, as old as Sufism itself, in certain circles there

are already various spiritual schools that hold to the belief that the Qur'an includes teachings richer than those taught outwardly.

Keywords : Al-Qur'an, Tafsir Muqorin, Sufi

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan tuntunan dan bimbingan hidup yang harus dipedomani manusia yang mendambakan keselamatan dunia dan kebahagiaan akhirat. Al-Qur'an meliputi aspek multidimensional, sarat makna dan sarat nilai. Ayat-ayat Al-Quran berindikasi makna simbolis, alegoris dan metaforis menurut kaum sufi dan filosof. Dengan demikian, al-Qur'an menggalakkan liberalisasi berfikir dan mengaktualisasikan kontinuitas reinterpretasi ayat-ayat yang tercakup di dalamnya. Liberalisasi menurut kaum sufi itu, tidak menyebabkan bebas kendali tanpa tujuan dan tanpa makna. tapi dikawal oleh ajaran-ajaran prinsip dan tidak menafikan nash-nash yang qath'i Menangkap isyarat al-Qur'an,¹ memberikan makna yang intuitif, impressi yang ditampilkan oleh variasi ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan informasi intuitif pada derajat wujud mutlak. Justru itu ayat-ayat al-Qur'an terbuka luas untuk direeksegesi, tidak difimitif dan tidak tertutup kemungkinan untuk penafsiran yang majemuk.²

Menafsirkan al-Qur'an berarti berupaya keras mengungkap dan menyingkap maknanya yang inklusif. Ulama berusaha mendekati pemahaman terhadap al-Qur'an dalam berbagai sisi dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan, seirama dengan berkembangnya berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan ke-Islaman, yang didukung stabilitas ekonomi dan politik yang mapan. Diadopsinya filsafat dan berinteraksinya Islam dengan berbagai kultur (peradaban) agama Hindu, Budha dan Kristen, sehingga muncullah berbagai corak kajian tafsir al-Qur'an. Kajian itu tidak hanya menarik simpati kelompok intelektualis dan rasionalis, tapi juga diapresiasi oleh kelompok sufi yang mengandalkan ketajaman mata hati dan akal budi yang terlatih melalui riyadhah, mujahadah dan musyahadah, sehingga mampu menangkap makna esoterik ayat-ayat al-Quran yang implisit (tersirat) disamping makna eksoteriknya yang eksplisit (tersurat).

Menurut kaum sufi, kehidupan yang Islami hanya mungkin terwujud lewat, perilaku yang sufistik. Justru itu, Muhyiddin al-Ghazali menggalakkan cara hidup sufistik yang disebut ortodoks, sedangkan Muhyiddin Ibnu 'Arabi (Sufi agung yang dianggap kontroversial) melanjutkannya dengan sufisme yang disebut sufi sine heterodoks.

Mengenai tafsir sufi, Goldziher mengatakan: menafsirkan al-Qur'an dengan jalan ta'wil seperti ditempuh para sufi telah dilakukan orang pada zaman dahulu, sama tuanya dengan usia tasawuf itu sendiri. Sebelum tafsir sufi dihimpun dalam sebuah koleksi terbesar yang disusun secara berurutan dan secara metodik, dibeberapa kalangan tertentu sudah terdapat bermacam aliran kebatinan yang berpegang pada keyakinan bahwa al-Qur'an mencakup ajaran-ajaran yang lebih kaya dari pada apa yang diajarkan menurut lahiriyahnya. Hakikat ajaran bagi para

¹ Mustafa Mahmud, *Min Asrar al-Quran* ter. (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1994) Cet. III hal

² M Quraisy Syihab, *Membuktikan al Quran* (Bandung:Mirzan 1992) Cet I hal 16

ulama sufi jauh lebih tinggi dari pada pandangan keagamaan bagi kaum muslimin awam.³

Pembahasan

Tasawuf baru muncul dalam qurun akhir abad kedua Hijriyah.⁴ Orang pertama yang disebut sufi adalah Abu Hasyim al-Kufi al-Sufi (W. 150 H)⁵ Walaupun demikian sejak awal pertumbuhan dan perkembangan Islam, dari masa Rasulullah Saw. Cikal bakal dan esensi sufisme telah dipraktekkan Rasulullah dan para sahabat. Sufisme pada saat itu tanpa nama tapi punya nama intensif, tetapi sekarang sufisme tanpa makna hanya tinggal nama. Kaum Islamis berpendapat bahwa sufisme muncul dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor eksternal, antara lain falsafat emanasi Plotinus, ajaran Hindu, Budha dan kristen.

Di samping itu tentunya dari faktor internalnya yaitu bahwa mistisisme dalam Islam muncul juga dari ajaran, nilai, praktek dan esensi Islam itu sendiri.⁶ Esensi sufisme adalah mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya, sehingga dalam visi Islam dan persepsinya mata hati dapat melihat Tuhan, bahkan ruhnya (yang suci) dapat bersatu dengan Tuhan, karena ruh manusia merupakan substansi (parsial) dari ruh Tuhan yang universal, dan Tuhan itu immateri. Substansi yang dapat mendekati dan berittihad dengan yang immateri itu adalah ruh manusia yang suci, bukan fisiknya. karena Tuhan Maha Suci.⁷

Syarat dan Ilustrasi Tafsir Sufi

Syarat-syarat formalitas yang ketat yang ditawarkan oleh mufassir (sufi) agaknya mengikat keafsahan tafsir sufi isyari, namun syarat-syarat itu hampir dapat dipastikan tidak dapat diberlakukan dan ditujukan untuk corak tafsir sufi nazhari (teoritis). Tafsir sufi isyari tidak menafikan dan tidak bertolak belakang dengan makna tekstual ayat-ayat al-Qur'an. Penafsiran itu diperkuat oleh dalil-dalil syara' dan juga tidak bertentangan dengan rasio. Tidak mengklaim bahwa makna yang paling benar hasil penafsiran secara implicit, sedangkan penafsiran secara eksplisit itu salah dan mardud. Pena'wilan makna ayat-ayat al-Qur'an tidak jauh terlepas dari kandungan zahir lafadz. Pandangan tersebut dikemukakan oleh Zahabi dan Shabuni. Tetapi nampaknya sulit mengaplikasikannya, karena tafsir sufi (isyari dan falsafi) itu mengambil dan mengutamakan makna bathinnya, jelas kontradiksi dengan makna tekstual ayat. Namun tafsir sufi isyari, menurut kedua mufassir itu masih dianggap legal dan tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana paradigma dan penafsiran sufisme teoritis.

Penafsiran yang disebut terakhir kelihatannya tidak menafsirkan secara totalitas ayat demi ayat dalam al-Qur'an, tetapi hanya ayat-ayat yang relevan dengan konsep sufisme falsafi. Sebaliknya tafsir sufi isyari (simbolis) menginterpretasikan secara konprehensif ayat-ayat dalam al-Qur'an. Salah satu contoh, Mahmud Basuni Kaudah dalam kitabnya "al-Tafsir wa Manahijuhu" mengemukakan surah al-'ankabut ayat 69:

³ Ahmad al-Syirbasyi, Sejarah Tafsir al-Quran, ter. (Jakarta: Pustaka Firdaus 1985) hal. 133

⁴ Lalah Baktiar, Sufi Expression of The Mystic Quest (Singapore : C.S Grapics, Reprinted 1991) hal 7

⁵ Musthafa Kamil a Al-shilat Baina al-Tasawwuf wa al-Tasyayyu' (teheran,Istisarat Amir Kabir, 1359 H) hal 266

⁶ Harun Nasution Tasawwuf dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam (Jakarta : Yayasan wakaf Paramadina, 1994

⁷ Harun Nasution

إِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Allah memancarkan cahaya (ma'rifat) kepada orang-orang yang berbuat baik.

Penafsiran seperti itu, menurut Mahmud tidak sejalan dengan maksud yang dikehendaki Allah. Bahkan merupakan penyelewengan terhadap ayat-ayat Allah dan mardud, mufassirnya termasuk dalam kategori orang-orang yang disebut Allah dalam surat Fussilat ayat 40 :⁸

Diantara kitab-kitab hasil karya mufassir sufi simbolis dan filosofis adalah:

1. Tafsir Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan, karya Nizainuddin al- Hasan ibn Muhammad al-Husain al-Khurasani al-Naisaburi. (w. 109 H).
2. Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, karya Abu Muhammad Sahl ibn Abdillah ibn Yunus ibn Abdillah al-Tustari (w. 283 H)
3. Tafsir al-Haqaiq al-Tafsir, karya Abu Abdurrahman Muhammad ibn al- Husain ibn Asad al-Sulami (w 412 H)
4. Tafsir Lataif al-Isyarat, karya Abdul Karim ibn Hawazin al- Qusyairi (w465H)⁹

Klasifikasi Tafsir Sufi

Tafsir sufi dapat diklasifikasikan berdasarkan kecenderungan visi dan persepsi para mutasawwif, dalam tafsir sufi teoritis (falsafi) dan simbolis (isyari) menurut al-Zahabi, sedangkan al-Shabuni hanya menampilkan tafsir sufi isyari o'engan konotasi (1) Kohereusi eksegesi tersirat, dan (2) interpretasi spiritual (bathiniyah).

A. *Tafsir Sufi Teoritis*

Dampak liberalisasi berfikir dan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam Islam pada masa Islam berjaya sebagai negara adidaya pada saat itu, terutama setelah munculnya tokoh kharismatik syekh Muhyiddin Imam Hujjatul Islam al-Ghazali (1059-1 111), yang diramu, digodok dan diadon dengan apik berbagai bentuk sufisme yang pernah muncul sebelumnya, oleh sufi agung Muhyiddin ibnu Arabi (1165-1240 M), melahirkan suatu ajaran sufisme falsafi Wahdat al-wujud. Para sufi ini, dalam orientasi interpretasi Qur'aninya, menuangkan pemikirannya secara filosofis intuitif.¹⁰ ilustrasi penafsiran itu umpamanya, surat al-Rahman ayat 19 dan 20:

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّوْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (19) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيْنِ (20)

*Artinya: "Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu." (19)
"Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampai oleh masing-masing." (20)*

Menurut Ibnu 'Arabi, dua lautan itu adalah lautan materi (fisik) yang sangat asin, dan lautan immateri (psikis) yang sangat tawar. Keduanya bertemu

⁸ M. Husain al-Zahaby, al-Tafsir wa al-Mufasssirun, (Beirut, Dar al-Fikr, 1976) Jilid II hal. 377 dan Ali al-Shabuni, al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran (Beirut, Dar 'Alam al-Kutub, t.t) hal. 177, dan Mahmud Basuni Faudah, al-Tafsir wa Manahijuhu, terj. (Bandung : Pustaka, 1987) Cet. I hal. 256

⁹ Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, Principle of Sufism, terj. Ahsin Muhammad (Bandung : Pustaka, 1994) Cet. I hal 13

¹⁰ Al-Zahabiy.P[Cit hal. 353 dan Al-Shabuniy, Op.Cit hal 174

dalam wujud manusia (sempurna). Diantara keduanya, terdapat hijab yaitu nafsu (hewani) yang menyeret manusia berbuat jahat, yang masing-masingnya tidak melampaui imitasi yang lainnya.

Menurut kaum sufi (filosof) apresiasi dan proses internalisasi terhadap Tuhan mencakup dua aspek sebagaimana terimplementasi dalam ayat: « Hanya Engkau yang kami sembah dan kepada Engkau kami minta tolong¹¹ Ta'abbud merupakan penafian iradah manusia di hadapan kehendak Tuhan yang secara ekstrinsik diwahyukan melalui hukum sunnatullah dan secara intrinsik diwahyukan dengan aktivitas-aktivitas nikmat Tuhan. Cara untuk meraih pertolongan Tuhan dengan mengambil bagian dalam hakikat Tuhan melalui rahmat dan ridho-Nya (ma'rifatullah). Hanya Engkaulah yang kami sembah, sesuai dengan maqam fana, sedangkan “Kepada Engkaulah kami minta tolong, realisasi dari maqam baqa' dalam kesucian wujud Tuhan.”¹²

B. Tafsir Sufi Simbolis

Tafsir sufi isyari merupakan asimilasi makna ayat-ayat eksplisit dan implicit melalui prediksi dan asumsi adanya simbolis tersembunyi yang dapat ditangkap oleh orang-orang berbudi pekerti luhur, hati yang suci, kalbu yang tulus, akal budi yang jernih dan ilmu yang dalam tentang al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, karena ayat-ayat al-Qur'an itu meliputi makna yang ambiguitas yaitu makna zahir dan bathin.¹³ Makna zahir lebih dominan diisthinbat oleh ulama fiqih dan kalam (Theolog), sedangkan makna bathin lebih dominan diisthinbat oleh filosof dan sufi. Kedua produk isthinbat itu merupakan hasil ijtihad yang dipandang mendapat ganjaran yang setimpal disisi Tuhan. ilustrasi corak tafsir sufi itu antara lain hermeneutika (ta'wil) yang diasosiasikan oleh Sahl al-Tustari dalam surat al-Baqarah ayat 22:

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Kata **أَنْدَادًا** maknanya adalah antagonis (musuh), musuh yang paling besar adalah hawa nafsu (amarah, lawwamah) yang merongrong manusia berbuat baik dan menjerumuskan manusia dalam berbuat keji dan nista yang inklusif dalam konotasi global berupa area, syetan, nafsu, anak, isteri, materi dan lain-lain.¹⁴ Interpretasi tersebut didukung dan dijelaskan oleh banyak ayat, antara lain:

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ

Artinya: Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya.

Al-Alusi menafsirkan surat ayat al-Baqarah 63:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ

Maknanya; "ingatlah saat Kami mengadakan kontrak janji kepada kaum (Bani Israil) yang dibuat melalui hidayah akal dengan menyatukan araal

¹¹ Madarij al-Salikin, (Mesir, Dar al-Rasyad al-Haritsah, t.t) hal. 378

¹² Harun nasution, Falsafat dan Mistisime dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal 92 dan 95

¹³ Al-Zahabi, op.cit hal.354 dan Al-Shabuniy, op.Cit hal.176

¹⁴ Al-Zahabi, Op.Cit hal.359

dan atribut. kemudian Kami tinggikan di atas kamu gunung fikiran dan dzauq agar dapat memahami makna dan konotasinya. Allah mentransparankan inspirasi simbolis kepada Nabi Musa bahwa yang dimaksud dengan "al-Thur" ialah "hati nurani" yang ditinggikan di atas Musa (dan Bani Israil yang bandel itu), sehingga mampu mengendalikan diri dalam kondisi yang diliputi hidayah dan ilham. "Pegangilah dengan kokoh", berarti "terimalah apa yang Kami berikan kepada kamu berupa kitab akal furqani, dan kuasai isinya; hikmah, etika, syari'at, thariqat, haqiqat dan ma'rifat. ilmu pengetahuan dan aturan-aturan agama agar kamu dapat menjauhkan diri dari syirik, kejahilan, kedunguan dan kedurhakaan. Setelah menerimanya dengan baik lihatlah ke bawah (mawas diri)¹⁵ al-Naisaburi menafsirkan surat al-Baqarah ayat 67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً

Ta'wil penyembelihan "sapi betina" itu simbolis penyembelihan nafsu hewani (isyarah wanita: nafsu, dan laki-laki: akal), karena dalam penyembelihan dan pengendalian hawa nafsu itu melahirkan kehidupan baru yaitu kesucian ruhani (sepanjang hidup manusia terjadi kontinuitas penyembelihan), dan itulah yang dijelaskan Rasulullah sebagai "jihad akbar". Nafsu itu disembelih dengan pedang kebenaran, tidak dalam usia yang terlalu tua atau terlalu muda, tetapi dalam usia kematangan (diperkirakan usia 40 tahun di mana Rasulullah Saw, dinobatkan sebagai sufi), "Bulu kuning" itu isyarat kuningnya roman wajah ahli riyadhah, mujahadah, musyahadah dan muhsinin, "Warna kuning yang menarik" itu symbol rona wajah sufi.¹⁶

Tafsir Sufi dalam Kontroversi

Upaya kaum sufi dalam mentransmisikan kandungan makna simbolis dan metaforis ayat-ayat al-Qur'an pada prinsipnya tidak dapat disebut sebagai tafsir, tukas al-Zarkasyi, tapi hanya sekedar menyingkap makna dan penemuan baru yang didapat melalui akomodasi intemalistis penyimakan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan al-Zahabi menilai bahwa penafsiran ala Ibnu 'Arabi itu merupakan salah satu bentuk pelecehan dalam tafsir filosofis dan tidak dapat diterima karena terlepas dari kendali ajaran dasar dan memutar balikkan makna ayat dari madlulnya. Corak tafsir independen demikian tidak relevan dengan maksud dan tujuan diturunkannya al-Qur'an, mereka tidak berbuat sesuatu yang positif dalam memahami kalamullah.¹⁷ Dengan nada yang keras Ibnu Taimiyah dan muridny Ibn al-Qayyim al-Jauziy serta Ibrahim Basuni Faudah melancarkan kritik tajam terhadap sufisme falsafi, ittihad, wahdat al-wujud, wahdat al-syuhud, wahdat al-muthlaq dan isyraqiyat, yang dianggap melenceng dan orientasinya yang rancu, runyatan dan krusial. Pandangan sufisme heterodoks itu jauh sekali dari konsepsi sufisme heterodoks untuk mencapai wahdat al-syuhud, yaitu penyaksian mata hati bahwa manusia tetap hamba dan Tuhan tetap Allah tidak dapat bersatu. Pola pikir demikian tidak dapat dirujuk dan disandarkan kepada Rasulullah. Sejauh insan dapat memanifestasikan kehambaannya, sejauh itu pula ia dapat memahami hakikat

¹⁵ Al-Alusy, Ruhul Ma'aniy, (Beirut, Libanon, Ihya al-Turas al-'Arabi,t.t) hal. 262

¹⁶ Mahmud Basuni Faudah, Op.Cit hal.260

¹⁷ Al-Zarkasyi. Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an, (Mesir, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyat,1957) jilid II hal 170 dan Al-Zahabiy, Penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran Al-Qur'an, ter. Machnun Husein (Jakarta:Rajawali Press, 1991) hal 98

Ketuhanan-Nya. Bahkan Ibnu Taimiyah dan muridnya itu berani mengkafirkan para sufi filosof itu.¹⁸

Walaupun banyak ulama yang menentang dan menafikan eksistensi tafsir sufisme heterodoks, namun tidak sedikit pula mereka yang membela dan mempertahankan reputasinya, antara lain Firzabadi, Humawi, Qasyani, Nablusi, Safadi, Fakhruddin al-Razi, Sayuti, Sya'rani, Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumaterani, Jalaluddin Rumi, Muhammad Equal dn Husain Nashr. Menurut pendukung tafsir sufi falsafi, meimang bila dilihat tesis tafsir semacam itu secara parsial tampak antitesis dan kontradiksi sebagian ekspresi mereka, terutama Ibnu 'Arabi. Tapi bila dicermati dan disimak secara totalitas, komprehensif, kompromisasi dan filosofis, maka akan jelas sekali sintesis sufisme itu.

Kesimpulan

Tafsir sufi adalah salah satu aliran hermeneutis simbolis dan filosofis dalam perkembangan sejarah tafsir yang muncul menjadi satu corak tafsir yang lebih menekankan aspek bathin (tersirat) ayat-ayat al-Qur'an dari pada makna aspek lahirnya (tersurat), namun tidak berarti mengabaikan dan menafikan makna tekstualnya.

1. Tafsir Muqorin adalah merupakan perbandingan tafsir Al-Qur'an dengan corak penafsiran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, penafsirannya tersebut diperbuat dengan dalil-dalil syara' dan tidak bertentangan dengan rasio.
2. Tafsir Muqorin tidak mengklaim bahwa makna yang paling benar hasil penafsiran secara implisit, sedangkan penafsiran secara eksplisit itu salah dan mardud.
3. Pena'wilan makna ayat-ayat al-Qur'an tidak jauh terlepas dari kandungan zahir atau lafadz.

Daftar Pustaka

- Abdul Razak al-kasyaniy, *Istilahat al-Shufiyyat*, al-Qahirat, Dar al-Ma'arif, 1984
Tahqiq: Abd.al-Khalik Mahmud
- Al-Alusy, Ruhul Ma'aniy, Beirut, Libanon, *Ihya al-Turas al-'Arabi*, t.t
- al-Qusyairi, Abdul Karim ibn Hawazin, *Principle of Sufism*, terj. Ahsin Muhammad Bandung: Pustaka, 1994
- al-Salikin, Madarij, Mesir, Dar al-Rasyad al-Haritsah, t.t
- al-Shabuni, Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran*, Beirut, Dar 'Alam al-Kutub, t.t
- al-Syirbasyi, Ahmad, *Sejarah Tafsir al-Quran*, ter. Jakarta: Pustaka Firdaus 1985
- Al-Zahabiy, *Penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran Al-Qur'an*, ter. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali Press, 1991
- al-Zahaby, M. Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Beirut, Dar al-Fikr, 1976
- Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Mesir, Dar Ihya al-Kutub al 'Arabiyat, 1957
- Baktiar, Laloh, *Sufi Expression of The Mystic Quest*, Singapore: C.S Grapics, Reprinted 1991
- Faudah, Mahmud Basuni, *al-Tafsir wa Manahijuhu*, terj. Bandung: Pustaka, 1987
- Mahmud, Mustafa, *Min Asrar al-Quran ter*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994

¹⁸ Abdul Razak al-kasyaniy, *Istilahat al-Shufiyyat*, (al-Qahirat, Dar al-Ma'arif, 1984) Tahqiq: Abd.al-Khalik Mahmud, cet, II hal 73

Musthafa Kamil a *Al-shilat Baina al-Tasawwuf wa al-Tasyayyu'* teheran, Istisarat Amir Kabir, 1359 H

Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987

Nasution, Harun, *Tasawwuf dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam*, Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina, 1994

Syihab, M Quraisy, *Membuktikan al Quran*, Bandung: Mirzan 1992